

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Suku Jawa adalah salah satu suku di Indonesia yang banyak memiliki keunikan seperti halnya suku-suku lain. Di dalam pergaulan-pergaulan hidup maupun perhubungan-perhubungan sosial sehari-hari mereka berbahasa Jawa, pada waktu mengucapkan bahasa daerah ini seseorang harus memperhatikan dan membedakan keadaan orang yang diajak berbicara, usia, maupun status sosialnya.

Penduduk pulau Jawa khususnya Jawa Tengah merupakan sebuah masyarakat yang kompleks dan homogen dan telah menghasilkan pula kebudayaan masyarakat Jawa Tengah yang bersifat spesifik dan membedakannya dengan kebudayaan lain di Indonesia.

Adapun yang dimaksud dengan orang Jawa adalah orang yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu dalam kehidupan sehari-hari. Jadi orang Jawa adalah penduduk asli bagian tengah dan timur pulau Jawa yang berbahasa Jawa. Di zaman sekarang banyak etnis Jawa yang hidup di luar pulau Jawa, baik sebagai pegawai, anggota ABRI, ahli teknik, guru dan transmigran sebagian besar dari mereka, masih tetap mempertahankan budayanya (Frans Magnis Suseno. 1985: 11).

Pengenalan bahasa Jawa *Krama* khususnya *Madya* kini mulai berkurang di kalangan keluarga. Padahal keluarga adalah tempat pertama untuk pengenalan bahasa kepada anak-anak. Lama-kelamaanpun orang tidak mau dipusingkan dengan tingkatan berbahasa yang harus dipergunakan secara tepat. Hal itulah yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya, mengambil sesuatu secara mudah tanpa memperhatikan warisan budaya yang telah dipertahankan berabad-abad. Ciri khas orang Jawa, salah satu yang menarik adalah bahwa orang Jawa teramat sadar tentang apa arti kebudayaan bagi kehidupan sosial. Pengertian *durung njawa* “belum Jawa”, “belum berbudaya” yang dikenakan bagi anak-anak dan orang-orang yang tidak baik secara menunjukkan pengertian orang Jawa mengenai apa itu berbudaya dan apa itu menjadi manusia, dalam artian membentuk suatu perilaku yang baik sehingga menjadi satu-kesatuan yang kompleks sehingga dapat disebut orang Jawa (Neils mulder. 1990: 110).

Di Kabupaten Way Kanan masyarakat Jawa banyak berdomisili dan salah satunya di Desa Bumi Jaya Kecamatan Negara Batin. Di dalam pergaulan sehari-hari mereka hidup berkelompok dan menjalankan tradisi serta adat istiadat yang mereka bawa dari daerah asal seperti halnya berbahasa. Pada tanggal 1-3 februari 1984 pemerintah mengirimkan transmigran yang di tujukan ke Desa Bumi Jaya sesuai dengan Perda No 1459/1984, dengan kepala keluarga (kk) awal menurut yang tercantum dalam P6 sebanyak 549 kepala keluarga (kk), dengan jumlah 2012 orang, mereka berasal dari Register 38 (Gunung Balak) Lampung Timur. Selain suku Jawa, banyak juga para pendatang yang sengaja berpindah untuk memperbaiki kehidupan menjadi lebih layak. Karena di Kabupaten Way Kanan

tepatnya di Desa Bumi Jaya sangat potensial untuk lahan pertanian dan perkebunan.

Keluarga sebagai satuan unit sosial terkecil merupakan lingkungan pendidikan yang paling utama dan pertama, keluarga merupakan lingkungan yang paling bertanggung jawab mendidik anak-anaknya. Pendidikan yang diberikan orang tua pada anak memberikan dasar bagi pendidikan, dimulai dari berbicara, berjalan dan mengenal kehidupan di masyarakat sekitarnya. Keluarga menjadi kelompok pertama tempat meletakkan dasar kepribadian di dalam keluarga. Orang tua memegang peranan penting membentuk sistem interaksi pada anak. Pada masa yang moderen ini keluarga tidak lagi mengajarkan bahasa daerahnya untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Mereka selalu memperkenalkan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari, padahal tanpa mereka sadari, mereka turut berperan dalam melupakan warisan budaya yang telah lama dipertahankan.

Selain keluarga, lingkungan juga memberikan kontribusi yang besar bagi eksistensi sebuah warisan budaya. Lingkungan adalah suatu ruang yang merupakan wadah di mana terjadi proses yang saling mengkait antara unsur-unsur kebendaan dengan spiritual antar sesamanya (Soerjono Soekanto. 1990: 3) anak belajar berinteraksi sosial pertama kali di dalam keluarga, melalui keluarga anak belajar merespon terhadap masyarakat dan beradaptasi di tengah kehidupan masyarakat yang lebih luas.

Banyaknya suku-suku pendatang yang datang ke Desa Bumi Jaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan juga memberikan pengaruh yang cukup

besar terhadap perilaku berbahasa Jawa *Ngoko* yang tadinya hanya dipergunakan untuk berkomunikasi dengan orang-orang sebaya, sederajat, orang-orang yang sudah dikenal akrab dan orang-orang yang memiliki status sosial yang sama. Kini bahasa Jawa *Ngoko* tersebut juga digunakan untuk berkomunikasi dengan orang-orang yang lebih tua, yang memiliki status sosial yang lebih tinggi dan orang-orang yang baru dikenal. Fenomena seperti itu sudah tentu menyalahi aturan berbahasa/etika berbahasa yang telah disepakati.

Pada umumnya suku-suku pendatang tersebut kurang mengerti tentang aturan berbahasa yang benar bahkan ada yang sebenarnya mengerti namun tidak ingin mempersulit diri mereka sendiri. Mereka beranggapan bahwa belajar bahasa Jawa *Krama* sangat sulit. Dengan seperti itu mereka tidak lagi memperhatikan tingkatan bahasa yang seharusnya digunakan dalam berbahasa.

Dalam menghadapi seseorang lebih tua dalam usia, orang Jawa menggunakan kata-kata berlainan dengan apabila ia menghadapi seseorang lebih muda atau sama dalam usia. Menurut Hardjowirogo perbedaan dalam perbendaharaan kata ini terdapat pula karena adanya perbedaan dalam tingkat kebangsawanan dan juga karena adanya perbedaan dalam kedudukan sebagai priyayi dan non priyayi (M. Hardjowirogo. 1982: 11).

Orang mengucapkan bahasa Jawa *Krama* ketika berkomunikasi dengan orang yang kedudukannya di atas bahkan dengan orang tua sangat jarang terdengar. Bahasa Jawa *Ngokolah* yang dipergunakan oleh mayoritas orang. Ini merupakan pemandangan yang dapat terlihat setiap hari. Kurang sadar dengan aturan yang

ada dan telah menyalahi peraturan dalam berbahasa Jawa, yang demikian itu dapat mengubah peraturan yang telah lama dipertahankan (Wawancara Kepala Desa, 18 November 2009).

Perkembangan jaman yang semakin cepat, turut mengendalikan pemikiran manusia. Pengendalian tersebut tentunya berpengaruh terhadap perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari, begitu pula dengan bahasa yang penggunaannya pun mengalami perubahan. Orang tidak lagi memperhatikan aturan berbahasa yang telah disepakati.

Orang Jawa adalah orang yang selalu menjunjung tinggi budayanya dan benar-benar memahami kehidupan Jawa yang selalu memegang teguh kesopanan, termasuk dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Rendahnya kesadaran berbahasa yang tidak menempatkan perilaku berbahasa secara tepat kadang membuat orang menurunkan derajatnya sendiri dan yang paling parah kadang-kadang mereka mengeluarkan kata-kata yang jorok, tanpa mereka sadari hal itu sudah mempermalukan mereka sendiri dan telah menodai sebuah Kejawaan.

Bukanlah yang demikian itu yang harusnya dilakukan oleh manusia Jawa yang benar-benar memaknai hidupnya, kata-kata kasar dan jorok merupakan cerminan betapa buruknya manusia tersebut. Pemandangan seperti itulah yang juga terjadi di Desa Bumi Jaya, selain bahasa Jawa yang perilakunya sudah berubah khususnya dalam berbahasa Jawa *Ngoko*.

Dalam acara-acara sakral seperti kelahiran, pernikahan, perkawinan, dan upacara selamatan digunakan pula bahasa sehari-hari untuk berkomunikasi, dalam acara yang membutuhkan bantuan banyak orang ini manusia saling berinteraksi dan membawa kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan, seperti perilaku berbahasa, dengan cara seperti itu dapat mengubah kebiasaan orang dalam perilaku berbahasa Jawa *Ngoko*.

Demikian pada prinsipnya ada dua macam bahasa Jawa apabila ditinjau dari kriteria tingkatannya, yaitu bahasa Jawa *Ngoko* dan bahasa Jawa *Krama*. Bahasa Jawa *Ngoko* dibagi menjadi tiga, yaitu *Ngoko Madya*, *Ngoko Andap* dan *Ngoko Lugu*. Bahasa Jawa *Krama* dibagi menjadi dua yaitu *Krama Inggil* dan *Krama Madya*. Bahasa Jawa *Ngoko Madya* digunakan untuk berkomunikasi pada kalangan yang memiliki jabatan (kelas menengah ke atas), bahasa Jawa *Ngoko Andap* digunakan untuk berkomunikasi pada kalangan orang yang memiliki jabatan dalam lingkup desa, dan bahasa Jawa *Ngoko Lugu* digunakan oleh orang biasa yang tidak memiliki jabatan (kelas bawah). Sementara itu, bahasa Jawa *Krama Inggil* digunakan untuk berkomunikasi dengan orang-orang bangsawan dan dipergunakan dalam upacara-upacara kejawen, seperti upacara pertemuan dengan sultan, perayaan sekaten, dan lainnya. Bahasa Jawa *Krama Madya* digunakan untuk kalangan orang-orang biasa yang juga memiliki kelebihan usia, derajat yang lebih serta orang-orang yang baru dikenal.

Dari beberapa unsur budaya yang terdapat pada masyarakat Jawa maka peneliti tertarik ingin mengetahui lebih banyak dan jelas lagi tentang budaya masyarakat Jawa dan salah satunya adalah perilaku berbahasa Jawa *Ngoko* pada komunitas

masyarakat Jawa di Desa Bumi Jaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan. Agar budaya Jawa ini dapat diketahui oleh penulis dan para pembaca pada umumnya.

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Sebagian besar masyarakat di Desa Bumi Jaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan menggunakan bahasa Jawa *Ngoko* untuk berkomunikasi dengan orang yang lebih tua bahkan yang derajatnya lebih tinggi.
- b. Bahasa Jawa *Ngoko* hanya boleh dipergunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang sebaya dan derajatnya sama atau bahkan di bawahnya.
- c. Proses perubahan perilaku berbahasa Jawa *Ngoko* di Desa Bumi Jaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan.
- d. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan perilaku dalam berbahasa Jawa *Ngoko* sebagai bahasa sehari-hari pada komunitas masyarakat Jawa di Desa Bumi Jaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan.

### **2. Pembatasan Masalah**

Agar masalah yang dibahas kajiannya tidak terlalu luas dan melebar, maka penulis membatasi masalah pada faktor-faktor yang menyebabkan perubahan perilaku dalam berbahasa Jawa *Ngoko* sebagai bahasa sehari-hari pada komunitas masyarakat Jawa di Desa Bumi Jaya Kecamatan Negara Batin

Kabupaten Way Kanan. Dengan adanya pembatasan masalah tersebut, diharapkan dalam penelitian ini dapat sesuai dengan tujuan penelitian.

### **3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut maka peneliti dapat merumuskan masalah yaitu “Apa saja yang menjadi faktor penyebab perubahan dalam perilaku berbahasa Jawa *Ngoko* sebagai bahasa sehari-hari pada komunitas masyarakat Jawa di Desa Bumi Jaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan?”

## **B. Tujuan , Kegunaan dan Ruang Lingkup Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perilaku berbahasa Jawa yang ada pada komunitas masyarakat Jawa di Desa Bumi Jaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan perilaku dalam berbahasa Jawa *Ngoko* sebagai bahasa sehari-hari pada komunitas masyarakat Jawa di Desa Bumi Jaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan.
3. Untuk mengetahui lebih jelas tentang budaya masyarakat Jawa di Desa Bumi Jaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan khususnya pada seni bahasa.



## **2. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai informasi atau wawasan bagi penulis dalam mengetahui perilaku berbahasa Jawa *Ngoko* sebagai bahasa sehari-hari pada komunitas masyarakat Jawa di Desa Bumi Jaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan.
2. Penelitian diharapkan memberikan informasi kepada civitas akademik khususnya dan masyarakat pada umumnya yang juga meneliti tentang perilaku berbahasa Jawa *Ngoko* dalam kehidupan sehari-hari.

## **3. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa bagian yaitu, subjek penelitiannya adalah komunitas masyarakat Jawa di Desa Bumi Jaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan khususnya yang berusia 20-30 tahun. Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan perilaku dalam berbahasa Jawa *Ngoko* dijadikan objek penelitian, karena bahasa daerah merupakan suatu khasanah kebudayaan yang harus dipelihara dan dipertahankan dengan cara menggunakan bahasa sesuai aturan. Tempat penelitian Desa Bumi Jaya Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan.

## REFERENSI

- Franz Magnis Suseno. 1985. *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Hlm 11.
- Niels Mulder. 1980. *My Sticism and Every Day Life in Contemporary Java*. Jakarta: PT Gramedia. Hlm 110.
- Soerjono Soekanto. 1990. *Sosiologi Keluarga tentang Ikhwal Keluarga, Remaja, dan Anak*. Jakarta: Rineka Cipta. Hlm 3.
- Marbangun Hardjowirogo. 1982. *Manusia Jawa*. Bogor: Yayasan Idayu. Hlm 11.